

KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK MAHASISWA DI KOTA MATARAM

Mardaniel Roikhan Widodo¹, Saipul Hamdi², I Dewa Made Satya Parama³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail: dannilroikhan@gmail.com

Abstrak

Kedai kopi telah berkembang menjadi salah satu bentuk ruang publik modern yang penting di berbagai kota. Awalnya hanya berfungsi sebagai tempat menikmati minuman, kedai kopi kini menjadi ruang interaksi sosial, kolaborasi, dan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedai kopi sebagai ruang publik serta faktor-faktor yang membuatnya menarik bagi kalangan mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ruang publik, dimana kedai kopi sebagai ruang publik yang menyediakan ruang bebas tanpa tekanan untuk bersosialisasi, mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman melalui komunikasi. Landasan konseptual dalam penelitian ini meliputi ruang publik, kedai kopi, dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan metode penelitian fenomenologi. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kawape Coffee dan Kissa Coffee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor desain interior, akses internet, dan suasana yang nyaman menjadi elemen penting yang meningkatkan daya tarik kedai kopi sebagai ruang publik. Selain itu, memunculkan terciptanya diskursus dan aktivitas yang dibangun dari kalangan mahasiswa. kedai kopi juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas lokal dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Berdasarkan hasil ini, kedai kopi dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang mendukung interaksi antarindividu, memperkuat jejaring sosial, dan memperkaya dinamika kehidupan perkotaan.

Kata kunci : Ruang Publik, Kedai Kopi, Mahasiswa

Abstract

Coffee shops have developed into one of the most important forms of modern public sphere in various cities. Originally only functioning as a place to enjoy drinks, coffee shops are now a space for social interaction, collaboration, and productivity. This study aims to analyze the role of coffee shops as public sphere and the factors that make them attractive to students. The theory used in this study is the theory of public sphere, where coffee shops are public sphere that provide free space without pressure to socialize, gain knowledge, information, and experience through communication. The conceptual foundations in this study include public sphere, coffee shops, and students. This study uses a qualitative research approach with the nature of descriptive research and phenomenological research methods. Research data collection through observation, interviews and documentation. This research was conducted at Kawape Coffee and Kissa Coffee. The results of the study show that interior design factors, internet access, and a comfortable atmosphere are important elements that increase the attractiveness of coffee shops as public sphere. In addition, it gave rise to the creation of discourses and activities built from students. Coffee shops also play an important role in building local communities and creating inclusive environments. Based on these results, coffee shops can be understood as a social phenomenon that supports interaction between individuals, strengthens social networks, and enriches the dynamics of urban life.

Keywords: *Public sphere, Coffee Shop, College Student*

Pendahuluan

Perkembangan tren memberikan dampak dan pengaruh pada masyarakat secara tidak langsung, sehingga gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan. Perubahan gaya hidup pada masyarakat diperlihatkan oleh adanya persaingan tren antar remaja yang ingin tampil beda dan trendy (kekinian) di kalangannya. Dalam hal ini eksistensi diri muncul yang kemudian pada penelitian ini difokuskan pada kalangan remaja-remaja yang kerap kali mendatangi tempat atau menghabiskan waktu luang yang biasa disebut sebagai nongkrong. Salah satu tren gaya hidup yang saat ini sedang populer atau banyak ditiru oleh kalangan umum adalah nongkrong. Nongkrong merupakan kegiatan yang dilakukan generasi Z di suatu tempat untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan bersama sebagai pengisi waktu luang. Atau dalam pengertian lain nongkrong merupakan bahasa pergaulan gen Z yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia hampir sama artinya dengan berjongkok, duduk, atau bersandar pada suatu tempat. Namun dalam definisi selanjutnya istilah nongkrong menjadi lebih luas. Banyak kegiatan dan aktivitas baik itu aktif maupun pasif yang kemudian

berkembang seiring waktu yang dari sekedar duduk menjadi seperti seeing, hearing, seating, standing, staying. Kegiatan nongkrong ini juga dapat melibatkan orang lain seperti berbincang dan berbicara dengan orang lain namun ada konteks yang menyebabkan terjadinya nongkrong seperti tempat, waktu, dan kegiatan menurut (Sinatra 2023).

Kota Jakarta khususnya, ada begitu banyak kedai kopi bermunculan dengan menawarkan berbagai konsep minum kopi. Namun, mayoritas menawarkan desain interior fisik dengan tujuan mendapatkan label instagramable yaitu tempat menarik sebagai objek fotografi sehingga akan terlihat cantik ketika dipublikasi dalam media sosial instagram. Miris karena kemudian yang dijual bukan lagi mengenai kopinya tapi label tadi. Muhajir Al Fairusy dalam artikelnya —Public Sphere dalam Secangkir Kopill mengatakan bahwa interaksi yang dibangun dalam sebuah kedai kopi adalah budaya lisan, karena pengunjung kedai kopi mengutamakan komunikasi tatap muka, menguatkan ruang sosial dengan mengandalkan pendengaran. Namun, dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan budaya media baru, kemudian berkembang pula budaya tulisan

melalui media sosial online menurut (Perwitasari 2019).

Gaya hidup nongkrong di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dan sudah mengalami beberapa perubahan seiring berkembangnya zaman. Pada zaman dahulu nongkrong biasanya hanya dilakukan di warung kopi kecil. Kegiatan yang dilakukan juga lebih sederhana seperti hanya untuk berkumpul dan berbincang bersama teman sepermainan saja. Namun saat ini kegiatan nongkrong lebih banyak dilakukan di kafe ataupun di Kedai Kopi. Masih seperti zaman dahulu kegiatan ini dari nongkrong tersebut adalah untuk bersosialisasi dan berbincang. Tetapi dengan banyaknya macam kafe dan tempat populer saat ini yang dijadikan tempat nongkrong. Seiring berkembangnya zaman tempat nongkrong anak Generasi Z membuat perubahan dan pergerakan dengan berlomba-lomba untuk membuat konsep yang unik dan bervariasi guna menarik pengunjung untuk berdatangan, sehingga terkesan beda dari tempat lain dan memiliki daya tarik tersendiri contohnya tempat yang seperti di zaman dahulu yang biasa disebut Vintage.

Gaya hidup nongkrong ini sering dilakukan oleh masyarakat khususnya

dikalangan Generasi Z, salah satunya yaitu para remaja. Keberadaan kafe dan Kedai Kopi mengubah ritme gaya hidup gen Z di Indonesia tanpa terkecuali remaja yang berada di Kota Mataram yaitu salah satunya adalah mahasiswa Universitas Mataram menjadikan gaya hidup yang konsumtif karena nongkrong di kafe dan Kedai Kopi adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan dan menjadi salah satu aktivitas yang wajib untuk gen Z untuk mengisi waktu luang walaupun ini sebagian besar hanya untuk memenuhi gaya hidup di sosial media menurut (Syaifullah 2016).

Perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi dan modernisasi serta kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang menjadikan kebutuhan primer masyarakat tidak cukup hanya sandang, papan, dan pangan, namun kebutuhan sekunder dan tersier seakan berkembang menjadi gaya hidup yang tinggi. Berkembangnya tuntutan pendidikan perguruan tinggi yang semakin kompleks, sehingga para remaja ini tidak hanya dihadapkan pada satu fokus kegiatan, namun juga harus mencari kesempatan sebagai sarana pengembangan diri yang kemudian menuntut remaja untuk dapat melakukan berbagai kegiatan. Hal ini tidak jarang akan menimbulkan

kejenuhan terhadap rutinitas keseharian mereka yang kemudian menjadikan hiburan sebagai salah satu kebutuhan mereka, dimana hiburan ini dapat dilakukan dengan kegiatan nongkrong

Era yang semakin maju mengakibatkan perubahan di berbagai sisi kehidupan. Hal ini terjadi di karenakan adanya globalisasi dan modernisasi, dengan adanya globalisasi mulai dari teknologi, ilmu pengetahuan dan gaya hidup. Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain, untuk memenuhi segala kebutuhan remaja, saat ini banyak dari mereka yang membenarkan apa yang salah dan melupakan apa yang benar sehingga mereka ada pertimbangan untuk melakukan hal yang menyimpang dan beranggapan yang terpenting kebutuhannya terpenuhi. (Komariah et al., 2015).

Hal yang menarik dari kedai kopi tidak hanya rasa dari kopinya namun, berbagai belahan masyarakat yang menjadi partisipan politik didalamnya terdiri dari masyarakat biasa maupun tokoh masyarakat. Kedai kopi ini juga dikunjungi oleh semua kalangan mulai dari kalangan remaja dan kalangan orang tua sema

berkumpul menjadi satu menjadikan kedai kopi ini sebagai sarana ruang publik yang memiliki kebebasan dalam berpikir, berbicara, dan berkomunikasi tanpa deskriminasi. Hal ini lain halnya dengan ruang publik lainnya yang dijadikan sebagai sarana masyarakat untuk mengungkapkan aspirasi mereka dalam kegiatan partisipasi politik. Di lain sisi, terdapat banyak sekali sarana partisipasi masyarakat seperti halnya musrenbang desa yang menjadi sarana ruang publik informal namun, realitas musrenbang tidak selalu menjadi ruang publik yang memiliki kebasan seperti halnya yang ada dalam kedai kopi. Dalam hal ini bukan berarti kedai kopi sebagai sarana pengganti adanya ruang publik formal namun, kedai kopi justru menjadi ruang publik yang mendukung adanya proses partisipasi politik seperti halnya aspirasi yang sudah dibicarakan dalam kedai kopi tersebut akan dibawa oleh masyarakat yang hadir dalam musyawarah desa.

Kafe merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang artinya adalah kopi. Hal ini berdasarkan kebiasaan orang lokal disana menyebut kedai kopi dengan istilah *café*. Negara Perancis memang dikenal dengan Negeri Kafe karena perkembangan disana sangat pesat, ada banyak sekali *café* tersebar luas di

hampir seluruh wilayah perancis. Sementara Kedai kopi yang kita kenal itu berasal dari Turki tepatnya pertama kali berdiri pada tahun 1475 di Konstantinopel. Mulanya Kedai kopi hanya menyediakan kopi saja sebelum bergeser ke banyak jenis minuman. Sedangkan di tanah Eropa, Kedai kopi pertama kali didirikan pada tahun 1529 dan langsung digemari masyarakat eropa karena ide memperhalus dan menyaring kopi serta mencampurkannya dengan kopi dan susu semakin membuatnya terasa nikmat. Dari situ Kedai kopi di Eropa semakin populer dan berkembang dan tidak hanya menjual minuman kopi saja, namun mulai menjual kue-kue manis sebagai makanan pelengkap. Dengan melihat sejarah yang ada, Kafe saat ini memang sudah berubah mengikuti zaman. Apabila dahulu hanya sebagai kedai yang menawarkan minuman kopi kini memiliki tawaran yang lebih luas. Hal ini bisa kita lihat dari desain-desain bangunan Kafe yang ada saat ini. Selain dibuat nyaman mungkin juga dibuat semenarik mungkin untuk menarik para kawula muda menurut (Ahmad 2023).

Ruang publik menawarkan peluang untuk menarik interaksi sosial masyarakat. Bentuknya dalam bertemu masyarakat, saling mengenali, bertegur sapa, saling

mengacuhkan satu sama lain atau bahkan konflik. Nilai-nilai sosial dari sebuah ruang publik didasarkan pada kontribusi dari masing-masing individu kepada ruang tersebut dan kemungkinan akumulasi beberapa individu serta memori individu terhadap tempat tersebut (Dines and Cattle dalam Worpole & Knox, 2007).

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa bangunan. Ruang publik dapat juga menjadi tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi. Dalam perjalanan sejarah, ruang publik bisa ditemukan dalam beragam bentuk, atau bahkan beberapa jenis ruang publik diidentikkan dengan periode dan bentuk ruang publik tertentu.

Pada masa lalu, studi konsep tentang ruang (terbuka) publik fokus pada tingkatan keruangan, khususnya aksesibilitas visual dan fisik, bentuk dan ukuran serta pembatas ruang. Konsep ruang publik telah berganti seiring waktu. Ruang publik secara tradisional dapat berupa jalan raya, pasar, taman, tempat bermain dan lainnya. Saat ini fokus konsep ruang publik menuju ke arah aspek estetika dan proporsi ruang terbuka. Di era

modern, ruang publik dihasilkan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup. Lebih lanjut, konsep ruang publik juga merambah kepada ruang-ruang yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat umum, namun dimiliki secara individu (*private*). Contoh ruang tersebut adalah pusat-pusat perbelanjaan, restoran dan *café*, dan pusat-pusat penyelenggaraan pameran dan seni (Sitte dan Zucker dalam Nathwutthikun, 2008)

Berdasarkan Penelitian, Kedai kopi telah mengalami transformasi dari sekadar tempat menikmati minuman menjadi ruang publik modern yang menjadi pusat interaksi sosial dan aktivitas beragam kalangan, terutama di kalangan mahasiswa. Kedai kopi menyediakan suasana yang mendukung kebebasan berekspresi, berbagi ide, dan berkolaborasi, sehingga menarik perhatian sebagai tempat nongkrong. Faktor-faktor seperti desain interior yang nyaman, akses internet, dan lingkungan yang santai memperkuat daya tarik kedai kopi sebagai ruang publik. Kehadiran kedai kopi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi akan hiburan dan relaksasi, tetapi juga berperan dalam membangun komunitas dan memperkuat jejaring sosial. Dengan demikian, fenomena nongkrong di kedai kopi bukan sekadar tren, melainkan

sebuah bentuk interaksi sosial yang memperkaya kehidupan perkotaan dan memperluas peran ruang publik bagi masyarakat. Peneliti mengambil ini karena maraknya gaya hidup nongkrong mahasiswa di kedai kopi dan ingin melihat bagaimana ruang publik terkait di dalamnya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kedai kopi bisa berfungsi sebagai ruang publik di kalangan mahasiswa di daerah kota Mataram. Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan dua pertanyaan yaitu (1) Bagaimana pemaknaan mahasiswa mengenai kedai kopi sebagai ruang publik dan tujuan mereka nongkrong di kota Mataram (2) Apa diskursus yang berkembang di kalangan mahasiswa selama (nongkrong di kedai kopi) kota Mataram?

Penelitian ini menggunakan Teori Ruang Publik Jurgen Habermas. Gagasan mengenai Ruang Publik pertama kali dikemukakan oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya *“The Structural Transformation of The Public Sphere; an inquiry into a category of bourgeois society”* (1991), Habermas mengkaji ruang publik sebagai ruang dan dunia di mana pendapat menyangkut kebutuhan masyarakat, dengan bebas tanpa tekanan dan batasan eksternal, dipertukarkan

(didiskusikan) oleh orang-orang yang hadir di dalamnya.

Ruang publik borjuis dapat dimengerti, di atas segalanya, sebagai ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik. Mereka mengklaim bahwa ruang publik ini diregulasi dari atas guna melawan otoritas publik. Inilah yang lantas menyeret masuk kedalam perdebatan seputar kaidah – kaidah umum yang mengatur hubungan – hubungan di dalam ruang pertukaran komoditas dan ruang kerja sosial yang secara mendasar telah terprivatisasi meski secara publik masih relevan (Habermas, 1989: 41).

Sebelum ruang publik membentuk secara eksplisit fungsi – fungsi politis di dalam medan hubungan antara negara dan masyarakat yang penuh ketegangan, ternyata subjektivitas yang berakar di dalam ruang intim keluarga konjugal telah menciptakan publiknya sendiri. Bahkan sebelum pengendalian terhadap ruang publik oleh otoritas publik ditandingkan, yang akhirnya dimenangkan oleh penalaran kritis manusia – manusia privat mengenai isu – isu politis, sebuah ruang publik dalam bentuknya yang opolitis sudah berkembang di bawahnya lewat perintisan kesusastraan (*the literary precursor*) mengenai pengoperasian ruang

publik di wilayah politis, dia menyediakan lahan pelatihan bagi sebuah refleksi kritis publik yang kala itu masih disibukkan oleh dirinya sendiri sebah proses klarifikasi diri masyarakat privat yang berpusat kepada pengalaman – pengalaman asli keprivatan mereka yang baru. Tentunya, disamping ekonomi politik, psikologi muncul berbagai ilmu borjuis yang khas selama abad ke 18.

Seperti halnya Zukin (1996, dalam Barker; 399-401), menyebut ruang publik sebagai tempat terbuka bagi publik (tanpa membedakan status sosial), di mana orang bisa saling bertemu, dan berpartisipasi dalam sebuah budaya yang sama. Dalam setiap budaya, selalu ada sebuah ruang sebagai mekanisme untuk lepas dari ritual, rutinitas yang membelenggu. Ruang atau tempat publik merupakan tempat di mana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosialnya.

Tatanan ruang (*order*) publik merupakan sesuatu yang memiliki ukuran yang tepat, semua bagian harus cocok dengan bagian lain. Beberapa kriteria ruang publik secara esensial ada tiga macam yaitu: a) Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*). b) Tanggap terhadap semua

keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*). Dan c) Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada deskriminasi.

Kemudian seiring dengan bertumbuh kembangnya ruang publik, ruang ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak swasta dan privat sebagai bagian dari komersialisasi. Meskipun banyak kritik dan sikap skeptik ditujukan terhadapnya, konsep ruang publik tetap menjadi tumpuan harapan untuk membela kebebasan individu dan pluralism dalam masyarakat modern. Selain sebagai ruang bertemu, berinteraksi, serta wadah berkegiatan sosial lainnya, ruang publik juga memiliki fungsi yang terkadang tidak disadari dan akhirnya sering diabaikan. Padahal, manfaatnya dapat memberi keuntungan yang dapat memajukan kualitas hidup masyarakat atau komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut.

Salah satunya yaitu jika sebuah ruang publik dimanfaatkan, dijaga, dan diatur secara kreatif sesungguhnya dapat menjadi bisnis yang menguntungkan. Karena ruang publik yang berhasil dapat mendorong naik harga sewa bangunan, dan ruang publik yang aktif dan berhasil

telah terbukti menaikkan nilai properti bagi bangunan di sekitarnya serta menciptakan efek positif untuk jangka waktu yang panjang.

Kemudian teori-teori mengenai kependudukan (*citizenship*) yang banyak berkembang dalam mendefinisikan dan memahami peran sebuah ruang publik. Graham Murdock, mengemukakan sebuah teori dan mengidentifikasi apa yang ia lihat dan sebagai empat hak yang timbul dari kehadiran sebuah ruang publik: (1) Hak mendapatkan informasi, menciptakan kemampuan untuk mengakses informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas akan meluaskan pilihan dalam berkegiatan, mendapatkan motivasi, dan strategi dalam hidup kita. Selain itu juga dapat mendapatkan akses yang mudah ke berbagai institusi, serta orang-orang yang berhubungan langsung dengan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi lingkungan kita. (2) Hak mendapatkan pengalaman, menyediakan akses untuk menyampaikan representasi individual maupun pengalaman sosial, mendengarkan dan berbagi cerita dapat memotivasi sense of self belonging dan mampu menghubungkan apa yang disebut dengan *reciprocities of full citizenship*". (3) Hak mendapatkan pengetahuan, kita membutuhkan lebih

banyak informasi, kita membutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali latar belakang sesuatu, memahami dan mengartikan informasi dan pengalaman ke dalam pengetahuan yang menghubungkan waktu sekarang dengan masa lampau serta ikut membangun strategi untuk masa depan. Ruang publik harus menjamin akses menuju kunci perdebatan dan argumen'. (4) Hak untuk berpartisipasi, mencakup kemampuan berbicara tentang hidup dan aspirasi dan didengar oleh orang lain. Aman dalam memperhatikan perbedaan-perbedaan yang kita miliki, mengekspresikan ketidakpuasan dalam suatu hal direpresentasikan dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan (Mei 2024 hingga Juni 2024) di Kedai kopi sekitaran Kota Mataram, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 9 orang yang merupakan mahasiswa dan barista yang menyediakan kopi yang ditentukan melalui teknik

purposive sampling. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alasan memilih Kota Mataram sebagai daerah penelitian adalah karena daerah ini merupakan pusat kota yang menyajikan dan menyediakan banyak kedai kopi dengan suasana yang menarik.

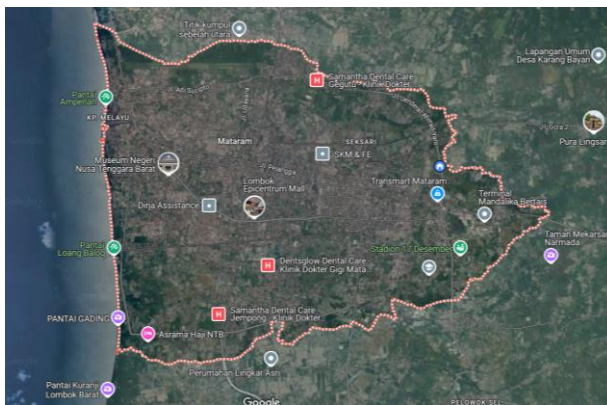
Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kota Mataram

Kota Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki beragam budaya, etnis, agama, serta latar belakang masyarakatnya yang beragam. Kota Mataram juga merupakan kota dengan pertumbuhan budaya populer yang pesat di Provinsi NTB, Oleh karenanya Kota Mataram memiliki banyak potensi dalam pengembangan budaya populer yang didominasi oleh remaja dan dewasa muda sehingga Kota Mataram dapat dikatakan sebagai Tren Setter bagi kota-kota lainnya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kota Mataram sendiri terletak di antara Kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Secara geografis terletak di ujung barat Pulau Lombok, Bujur Timur 116°04'-116°10', Lintang Selatan 08°33' 08°38'.

Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 kilometer persegi dan luas perairan 56,80 kilometer persegi. Secara administratif Kota Mataram terbagi menjadi 6 (enam) kecamatan dan 50 kelurahan. Pembagian terluas adalah Selaparang dengan luas 10,77 km², diikuti oleh Kabupaten Mataram dengan luas 10,77 km². Sedangkan 50 wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan luas wilayah 9,46 Km². Dengan jumlah Penduduk 358.205 Jiwa dan kepadatan penduduk 58 Jiwa/Ha. (BPS



Sumber : google maps (diakses pada 11 juli 2024)

Pemaknaan Mahasiswa Tentang Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik

Banyaknya tempat untuk bersantai dan menikmati waktu menjadikan kedai kopi sebagai pilihan remaja dan anak milenial masa kini. Kedai kopi dijadikan tempat atau ruang publik yang bebas untuk membahas hal apapun bersama teman sejawat maupun tempat penenang pikiran. Mencari alasan dan tujuan

mengapa remaja masa kini lebih suka memilih kedai kopi sebagai tempat berbagi cerita menarik untuk diteliti peneliti. Berikut ini merupakan beberapa motif yang mendorong mengapa kedai kopi dijadikan tujuan nongkrong. Nongkrong adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada aktivitas berkumpul atau menghabiskan waktu bersama teman-teman atau orang lain, biasanya di tempat-tempat umum seperti kafe, warung, taman, atau tempat-tempat lain yang nyaman untuk bersosialisasi. Aktivitas ini seringkali dilakukan tanpa tujuan khusus selain menikmati kebersamaan, berbincang-bincang, dan bersantai. Makna nongkrong dapat bervariasi tergantung konteks dan kelompok sosialnya, tetapi secara umum, istilah ini melibatkan elemen sosial, keakraban, dan kebersamaan. Di kalangan anak muda, nongkrong sering dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, di mana mereka bisa berbagi cerita, mendiskusikan berbagai topik, atau sekadar mengisi waktu luang bersama-sama.

Tatanan ruang (order) publik merupakan sesuatu yang memiliki ukuran yang tepat, semua bagian harus cocok dengan bagian lain. Beberapa kriteria ruang publik secara esensial ada tiga macam yaitu: (a) Dapat memberikan

makna (meaningful) Kedai kopi yang memberikan makna adalah tempat yang bukan hanya berfungsi sebagai lokasi untuk menikmati minuman, tetapi juga memiliki nilai dan arti khusus bagi pengunjungnya. Kedai kopi ini menawarkan pengalaman yang melampaui konsumsi, menciptakan ruang di mana pengunjung dapat merasa terhubung secara emosional, sosial, dan bahkan kultural. Kedai tersebut menjadi tempat bagi aktivitas bermakna, seperti berbagi cerita, bekerja, berkumpul, atau sekadar merenung. Dengan demikian, kedai kopi ini memperkaya pengalaman hidup pengunjungnya, menjadikannya lebih dari sekadar tempat singgah, tetapi juga sebagai tempat yang menciptakan kenangan, koneksi, dan inspirasi. (b) Tanggapan dan dapat mengakomodir (responsive) ialah kemampuan kedai tersebut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi pengunjungnya secara dinamis. Kedai kopi yang responsif adalah kedai yang mampu menyediakan lingkungan yang nyaman dan fungsional bagi berbagai jenis aktivitas seperti bekerja, bersosialisasi, atau bersantai dengan memperhatikan elemen-elemen seperti tata ruang, desain interior, fasilitas, dan layanan. Responsivitas ini juga mencakup penyesuaian terhadap tren sosial dan

teknologi, seperti menyediakan akses internet yang stabil, stopkontak yang memadai, dan lingkungan yang mendukung baik untuk interaksi sosial maupun produktivitas individu. (c) Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi. Seperti yang penulis jelaskan dalam ruang publik ini bebas tidak membatasi umur, profesi, atau mengecualikan berbagai kalangan dan tanpa membedakan status sosial individu serta tanpa adanya tekanan apapun. Kedai kopi yang dapat menerima berbagai lapisan masyarakat adalah tempat yang inklusif dan terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Kedai ini menyediakan suasana dan lingkungan yang nyaman serta ramah, di mana individu dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, pekerja, hingga komunitas lokal dapat berkumpul, berinteraksi, dan menikmati fasilitas yang ada. Dengan demikian, kedai kopi ini berfungsi sebagai ruang publik yang memfasilitasi integrasi sosial dan mendukung keberagaman. Kemudian teori-teori mengenai kependudukan yang banyak berkembang dalam mendefinisikan dan memahami peran sebuah ruang publik.

Graham Murdock, mengemukakan sebuah teori dan mengidentifikasi apa yang ia lihat dan sebagai hak yang timbul dari kehadiran sebuah ruang publik:

1. Hak mendapatkan informasi, yaitu menciptakan kemampuan untuk mengakses informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas akan meluaskan pilihan dalam berkegiatan, mendapatkan motivasi, dan strategi dalam hidup kita. Selain itu juga dapat mendapatkan akses yang mudah ke berbagai institusi, serta orang-orang yang berhubungan langsung dengan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi lingkungan kita. Seperti yang sudah dikatakan oleh beberapa narasumber di atas menyatakan bahwa salah satu peran atau tujuan ruang publik untuk mengetahui informasi yang beredar, juga selain mendapatkan informasi yang beredar para pengunjung yang mengunjungi kedai kopi sebagai ruang publik ini juga terkadang bisa mendapatkan berita menarik tanpa terduga, segala jenis informasi maupun ilmu pengetahuan dapat berputar karena setiap orangnya pasti mendapatkan sumber dan berita informasi yang berbeda satu sama lain, dikatakan demikian oleh sebab ruang publik yang tercipta di kedai kopi ini bersifat netral atau yang dikenal dengan umum jadi semua kalangan dan

golongan masyarakat bebas untuk saling berargumen, beropini, berkomentar, dan memberikan masukannya. Dalam hak untuk mendapatkan informasi ini mahasiswa dapat memanfaatkan dan menciptakan serta mengembangkan informasi yang ada menjadi ilmu untuk diri mereka masing-masing yang dimana informasi merupakan hal penting dalam bermasyarakat.

2. Hak mendapatkan pengalaman, menyediakan akses untuk menyampaikan representasi individual maupun pengalaman sosial, mendengarkan dan berbagi cerita dapat memotivasi sense of self belonging dan mampu menghubungkan apa yang disebut dengan reciprocities of full citizenship. Menurut peneliti sendiri pengalaman terbaik adalah apa yang sedang terjadi dan bagaimana sikap dalam menghadapinya, salah satu tujuan dan alasan para mahasiswa berkumpul di kedai kopi ini juga untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman agar dapat dijadikan pelajaran hidup, kedai kopi dijadikan ruang publik oleh banyak orang karena memiliki fungsi hak untuk mendapatkan pengalaman, dari hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa banyaknya mahasiswa dan kalangan pelajar yang mengunjungi kedai kopi ini untuk saling berbagi pengalaman dan skill,

ruang ini menyediakan akses untuk saling berbagi baik pengalaman individu maupun pengalaman bersama baik itu yang bersifat akademik maupun non akademik akan sangat berguna bagi mahasiswa ini, pengalaman menghubungkan informasi satu ke informasi yang lain yang dimana ini menciptakan peluang berhasil yang lebih besar dalam melakukan tindakan terhadap suatu kegiatan contohnya ada mahasiswa yang berbagi pengalaman saat praktikum dan teman lainnya mendengarkan yang mana belum melakukan praktikum jadi pengalaman ini bisa sebagai bekal dan kartu as mereka dan memotivasi untuk melakukan dan mencoba banyak hal dari cerita pengalaman tiap individu lainnya.

3. Hak untuk berpartisipasi, mencakup kemampuan berbicara tentang hidup dan aspirasi dan didengar oleh orang lain. Aman dalam memperhatikan perbedaan-perbedaan yang kita miliki, mengekspresikan ketidakpuasan dalam suatu hal direpresentasikan dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang luas ini manusia butuh yang namanya bersosialisasi untuk mendapatkan pelajaran dan saling berguna bagi orang lain, sama halnya dengan para mahasiswa yang sedang nongkrong di kedai kopi ini berkumpul guna partisipasi dalam kehidupan pertemanan dan menciptakan

hubungan juga banyak hal-hal positif lainnya. Berpartisipasi dalam suatu perbincangan merupakan kemampuan dalam bersosialisasi tiap individu yang ada dan hak untuk berpartisipasi tiap individu berhak untuk menggunakannya baik itu untuk menyampaikan pendapatnya di publik dan didengar oleh orang lain serta memberikan motivasi yang bermanfaat, di dalam kedai kopi sebagai ruang publik yang bebas ini semua orang berhak untuk memberikan jawaban mereka masing-masing dan berhak memberikan penolakan terhadap jawaban orang lain juga karena memberikan rasa ketidakpuasan dapat menimbulkan jawaban baru, serta direpresentasikan dalam masyarakat umum.

Tujuan Mahasiswa Nongkrong Di Kedai Kopi

Kedai Kopi Sebagai Ruang Berbagi Pengalaman dan Informasi

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini tempat berbagi informasi tidak hanya melalui sosial media dan media elektronik bahkan tempat ngobrol dan berkumpul seperti kedai kopi pun masih eksis dikalangan masyarakat ini menjelaskan bahwasanya kedai kopi dapat dijadikan lokasi atau tempat untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam segala hal dan ini menciptakan suatu kelompok berkumpul. Kedai kopi sebagai

ruang publik masyarakat karena masyarakat bisa bebas dalam menyampaikan pendapatnya dan tanpa adanya kekurangan maupun kekangan dari pihak manapun semua bebas memberikan opini dan isi dari pikirannya.

Dari pandangan beberapa informan kedai kopi sangat mendukung sebagai tempat berkegiatan dan berbagi informasi karena didukung oleh beberapa alasan, salah satunya adalah suasana nyaman yang dicari oleh banyak orang karena kenyamanan adalah prioritas nomor satu bagi sebagian orang. Kedai kopi sering kali menjadi tempat berkumpulnya komunitas atau kelompok dengan minat yang sama seperti pebisnis, mahasiswa, atau bahkan seniman, diskusi dan pertukaran ide menjadi aktivitas yang umum terjadi di sini. Selain itu kedai kopi juga memberikan tempat bebas untuk privasi dan kebersamaan, para pengunjung bisa memilih ingin menikmati kopi sendiri atau bersama orang dekat seperti rekan kerja atau teman untuk saling berbagi informasi. Bagi beberapa individu terkadang kedai kopi dijadikan sebagai ruang tersendiri entah mencari kenyamanan untuk bersantai atau bahkan hal lainnya, namun mayoritas masyarakat ke kedai kopi untuk bertemu dan berkumpul bersama para teman dan sahabatnya saling berbagi

cerita, informasi, bahkan ilmu. Kedai kopi ini bahkan menjadi kebutuhan tertentu layaknya budaya bagi kalangan tertentu bagaikan rutinitas sebelum maupun sesudah melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas lain. Peneliti berfokus pada informan mahasiswa dan beberapa dari informan ini menyampaikan kedai kopi sebagai ruang yang tepat untuk tempat pertukaran ide dan informasi baik itu informasi yang sedang terjadi maupun informasi penting lainnya karena kedai kopi merupakan ruang publik yang bebas dari berbagai tekanan.

Kedai Kopi Sebagai Tempat Bersosialisasi Dan Ruang Pelarian

Masyarakat pada zaman dulu menjadikan kedai kopi sekedar tempat berkumpul dan menikmati secangkir kopi panas saling berbagi informasi mengenai apa yang terjadi hari itu lalu pergi bekerja atau pergi melakukan suatu kegiatan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang yaitu dimana kedai kopi juga masih dijadikan tempat untuk bertemu, berkumpul, bercerita. Kedai kopi zaman kini berkembang seiring zaman dan mengikuti alur modern seperti tempat yang lebih baik dan nyaman untuk menikmati waktu lebih lama atau bahkan tempat untuk melakukan suatu kegiatan

layaknya bekerja, berdiskusi, bermain, dan lainnya.

Peneliti berpikir bahwa kedai kopi sekarang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan tempat lain dan mungkin ini yang menjadikan tempat ini lebih menarik bagi kalangan anak muda, keunggulan kedai kopi antara lain seperti suasana yang nyaman dan rileks dengan alunan lagu yang santai memberikan rasa dan suasana yang tenang bagi pengunjungnya. Jika kedai kopi zaman dulu yang hanya menyajikan kopi saja maka kedai kopi zaman sekarang sudah berbeda karena tidak hanya menyajikan kopi pahit saja namun juga makanan ringan dan minuman kopi dengan berbagai varian rasa yang bermacam rasa sehingga orang yang singgah bisa menikmati camilan sembari berbincang maupun mengerjakan suatu kepentingannya. Selain itu kedai kopi juga menawarkan wadah untuk berkumpul bisa sebagai tempat pertemuan bisnis maupun diskusi para pelajar.

“saya lumayan sering ke kedai kopi in seminggu bisa 3 kali, biasanya ngopi bareng temen sehabis pulang kuliah kadang diajakin temen kadang juga saya yang ngajakin, kita nggak janji kalo kesini Cuma kalo pas liat ada temen di kedai itu ya saya samperin aja langsung, lebih leluasa di kedai kopi sih daripada tempat lain soalnya udah kenal sama baristanya juga, saya kalo ke kedai kopi paling Cuma buat kumpul bareng temen aja cerita cerita hari ini ada

apa kalo buat bahas yang kaya politik saya nggak terlalu tertarik game juga saya gak terlalu minat jadi ya tujuan utama ke kedai kopi bagi saya Cuma kumpul bareng aja saling berbagi menikmati waktu bersama selagi masih bisa kumpul.”(Icad, 11 Juni 2024)

Diskursus Yang Berkembang dikalangan Mahasiswa Selama Nongkrong

Dinamika Kehidupan Perkuliahan Mahasiswa

Dalam suatu perkumpulan masyarakat pasti ada pembahasan yang dibicarakan di dalamnya dan biasanya pembahasan yang dibahas berbeda-beda tiap perkumpulan atau organisasi. Banyaknya tempat nongkrong membuat minat dan menarik untuk menjadikannya tempat saling berbagi dan menikmati waktu bersama teman, dan sudah pasti yang berkumpul saling membawa informasi yang bervariasi dan berbeda. Dalam sebuah tongkrongan sudah dapat dipastikan membahas banyak hal entah itu kepentingan pribadi, publik, maupun hal yang tidak dapat diperkirakan. Informasi terkini atau hal yang sedang populer pasti menjadi topik nomer satu yang paling menarik untuk dibicarakan, mulai dari perbincangan tentang alur cerita yang mengejutkan hingga teori konspirasi yang beredar di internet hingga obrolan mulai semakin seru ketika masing-masing dari individu memberikan rekomendasi obrolan yang perlu dibahas atau jadikan

sumber perbincangan dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membahas tentang perkuliahan yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka.

Dan tentunya dalam perkumpulan mahasiswa yang sedang nongkrong ini peneliti turut mendengarkan berbagai hal yang menjadi perbincangan para mahasiswa ini yang menjadi informan utama di dalam penelitian ini. Peneliti di dalam perkumpulan dan grup obrolan sebagai pendengar dan mendapatkan informasi tentang berbagai topik obrolan mahasiswa yang sedang nongkrong tersebut dan peneliti mendapatkan informasi bahwa topik yang sering diperbincangkan adalah berita terkini atau yang sedang populer dikalangan masyarakat dan khalayak umum, salah satu informasi menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

“sering sekali kita nongkrong di tempat ini sambil ngopi trus obrolan kita paling pertama tu bang ya tentang apa yang lagi sering dibahas orang kayak yang lagi tren atau populer bang, nah kayak sekarang gini kan yang lagi sering kali diomongin tu tentang perubahan peraturan pemerintah sama pemilihan presiden kemarin bang, buat kita yang sebagai mahasiswa ini obrolan tentang apa yang lagi panas ini menarik bang juga kita bisa berpendapat semau pribadi masing-masing, alasan saya selain itu obrolin pemerintah ini buat saling kasih saran dan berbagi opini bang soalnya kadang pemerintah kan ndak selalu bener tu bang kalo buat

peraturan makanya kita sebagai anak muda memberikan pendapat pribadi gitu bang, soalnya ini juga berdampak buat keluarga kita semua bang ya masa gaji pns dipotong demi kebutuhan negara selama beberapa tahun tuh kenapa bukan ambil aja barga para koruptor kan banyak bang, topik ini kalo bisa diangkat trus dilaporin ke pemerintah sebagai keberatan bersama sih bang.”(Galang, 11 Juni2024)

Isu-isu Politik

Sebagai mahasiswa yang mempunyai kebebasan berpikir dan berekspresi memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi ide dan berdiskusi tanpa batasan menjadikan politik sebagai topik yang dapat didiskusikan secara bebas dan kritis. kehidupan sehari-hari dalam era globalisasi ini isu sosial dan politik telah menjadi topik yang semakin penting untuk dipelajari dan dipahami karena sosial dan politik tidak hanya membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi juga menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Perubahan yang terjadi dalam kebijakan politik dapat mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sementara perubahan sosial juga dapat mempengaruhi stabilitas politik dan kebijakan pemerintahan. Isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia sering kali menjadi perhatian dalam diskusi politik begitu pula keputusan politik mengenai kebijakan publik, sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan memiliki dampak langsung

terhadap kehidupan sosial masyarakat, oleh karena itu sosial dan politik menjadi pembahasan yang menarik dan sering kali dibahas dalam pertemuan dan diskusi di berbagai tempat.

Menurut beberapa informan hasil penelitian isu sosial dan politik menjadi fokus perhatian karena dapat menjadikan perubahan dan pemikir kritis dalam bermasyarakat, isu sosial dan politik sangat seringkali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti hak asasi manusia, demokrasi, kebijakan, korupsi dan masih banyak lainnya, sedangkan topik pembahasan ekonomi sudah pasti menjadi topik yang tidak dapat dipisahkan dalam tiap obrolan entah itu membahas ekonomi yang bersangkutan dengan negara maupun dengan keluarga, ekonomi menjadi salah satu fokus pembahasan dikalangan mahasiswa karena menyangkut masa depan para individu, dari opini peneliti mendapatkan beberapa pernyataan dari informan yang telah diwawancarai.

Menurut pandangan informan Fahru ini isu politik menjadi makanan sehari-hari yang tidak ada habisnya dan kunjung kelarnya karena politik hidup dalam keseharian manusia itu sendiri dan ekonomi adalah hal terpenting di dalam mempertahankan kehidupan jadi sosial politik dan ekonomi sudah pasti menjadi

sangkut paut dengan politik sehingga menjadi obrolan yang melekat dalam diskusi dan informan Fahru beranggapan bahwa politik merupakan hal yang buruk dan merusak pemerintahan dan tatanannya. Sebagai mahasiswa juga harus mulai memikirkan masa depan kita sering kali terfokus pada perkuliahan, tugas, dan berbagai kegiatan kampus. Namun, penting bagi kita untuk menyadari bahwa dunia di luar kampus tidak berhenti berputar. Sebagai generasi penerus, kita juga harus memikirkan masa depan terkait politik dan ekonomi. Salah satu alasan isu politik tetap menarik adalah karena langsung berdampak terhadap seluruh golongan contohnya terhadap mahasiswa adalah perubahan sistem pembelajaran yang berubah-ubah tiap waktu, biaya pendidikan yang tak karuan, serta akses pekerjaan setelah lulus dari jenjang perkuliahan.

Kesimpulan

Dari seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini terkait teori Ruang Publik. Makna kedai kopi sebagai ruang publik bagi Mahasiswa menjadi lebih bermanfaat, pengunjung tidak lagi memaknai kedai kopi hanya sebagai tempat minum kopi semata tetapi menjadi sebuah tempat yang dapat untuk mencari hiburan ketika merasa jenuh dan

bosan di rumah dan keluh kesah kehidupan perkuliahan, melakukan aktivitas dengan suasana nyaman dan lingkungan sekitar juga mendukung sehingga pengunjung merasakan kenyamanan yang diciptakan dari kedai kopi tersebut. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung ketika berada di kedai kopi yaitu untuk bertemu dan berkumpul bersama teman, mengerjakan tugas atau pekerjaan yang belum diselesaikan, serta tempat untuk mencari hiburan ketika merasa jenuh dan bosan di rumah dan masalah perkuliahan. Hal tersebut tidak terlepas dengan adanya nilai budaya yang terkandung dari terciptanya suatu makna dan tujuan mahasiswa tempat kedai kopi sekaligus terbentuknya beragam aktivitas yang terjadi.

1. Kedai kopi berperan penting sebagai ruang publik bagi mahasiswa, menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, kolaborasi, dan pengembangan diri. Dalam suasana yang nyaman dan santai, kedai kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga sebagai lokasi strategis untuk belajar, berdiskusi, dan membangun jaringan sosial. Fasilitas seperti akses internet, ruang yang ramah, dan berbagai acara

komunitas membuat kedai kopi menjadi pilihan utama bagi mahasiswa untuk berkumpul dan saling bertukar ide. Melalui kedai kopi, mahasiswa dapat memperkuat hubungan interpersonal, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan kenangan yang berarti. Dengan demikian, kedai kopi berkontribusi signifikan terhadap kehidupan sosial dan akademis mahasiswa, menjadikannya sebagai ruang publik yang relevan dalam konteks kehidupan perkotaan modern.. Selain itu kedai kopi juga sebagai ruang publik yang bebas tanpa ada tekanan dan batasan untuk membahas berbagai diskursus yang ada yang dimana kedai kopi menyediakan tempat dan fasilitas yang membuat pengunjung nyaman tanpa adanya gangguan dan bebas beropini, memberi kritik, saran, maupun masukan.

Daftar Pustaka

- A, Arifa. (2023). *Pengertian Informan Penelitian, 3 Jenis, Dan Contohnya*. Retrieved November 27, 2023
- Agil Syiroj, A. (2023). Kontekstualisasi Hadis Mujālahah Dalam Budaya Nongkrong Perspektif “Team Uhuy Speed” Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

- (Doctoral Dissertation, Uin Kh Achmad Siddiq Jember).
- Ahmad, F. (2023). *Pengertian Kafe : Sejarah Dan Fungsi Kafe*. Artikel Ilmiah. Ames Boston.
- Arifa, S. (2023). Trends and patterns of malnutrition across states in India. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 8(6), 1236-1256.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Z. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92-101.
- Burch, N. (2013). Sejarah kopi: Dari Arab ke seluruh dunia. Gramedia.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Vol. 4). Sage Publication.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Di Kafe Sebagai Budaya Generasi Z (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe Di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14-21.
- Habermas, Jurgen (2007). "Public Sphere". The Structural Of The Public Sphere: An Inquiry A Category Of Bourgeois Society. Kreasi Wacana,
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang kuliah dengan jurusan pilihan orangtua. Skripsi Strata Satu, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jones, S., & Ellison, N. (2016). 'Third wave' coffee: An exploration of its culture, philosophy, and impact. *Coffee Culture Journal*, 3(1), 15-30.
- Kanal. (2017). *Menggagas ruang publik berbasis demokrasi deliberatif: Studi dinamika pengelolaan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di Jakarta Utara*. Spirit Publik, 12(2), 43-60.
- Klasika, K. (2017). *Sejarah Ngopi : Mengenal Budaya Ngopi Di Berbagai Negara*. Artikel Ilmiah. Klasika Kompas. 6 November 2017.
- Komariah, N. K., Budimansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh gaya hidup remaja terhadap meningkatnya perilaku melanggar norma di masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusumastuti, R. D. (2022). Angkringan sebagai ruang publik dan sarana interaksi sosial di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 1-11. Retrieved from *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Melati, M. R. (2017). Analisis konsep dramaturgi Erving Goffman dalam pola penggunaan ruang publik kafe oleh mahasiswa di Kota Surakarta. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Miller, A. (2018). *Sejarah dan evolusi kopi di Indonesia*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muksalmina. (2022). Pemanfaatan ruang publik untuk sarana pengajian: Studi kasus warung kopi Nanggroe Banda Aceh (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Diakses dari UIN Ar-Raniry Repository.

- Nuryahya, A. K. (2023). Studi Dramaturgi Profil Remaja Pengguna Tinder Di Surabaya. *The Commecium*, 7(2), 133-140.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Marlowe & Company.
- Olifia, Sandra. (2022). *Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja*. Artikel. Universitas Satya Negara Indonesia. 3 Desember 2022.
- Perwitasari, Eka. (2019). Kedai Kopi Dan Komunitas Seni Sebagai Wujud Ruang Publik Modern. *JurnalSiasi. Mercubuana*. 1 Mei 2019.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi Umg 2018 (Vol. 1, No. 1, Pp. 191-197)*.
- Sinatra, Y. (2023). Fenomena Angkringan Pada Hubungan Sosial Remaja Di Kota Mojokerto. *Jurnal Neo Societal*, 8(4), 237-243.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81-90.
- Syaifullah, D. (2016). Studi tentang gaya hidup hedonis mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gaya hidup hedonis memengaruhi perilaku konsumtif, terutama dalam memilih produk seperti smartphone dan keinginan untuk selalu tampil di lingkungan pertemanan.
- Tonnelat, S. (2010). *The sociology of urban public spaces*. In *The International Encyclopedia of Urban Studies*. Konsep-konsep sosiologis dari ruang publik perkotaan, termasuk penggunaan dan makna sosialnya.
- Worpole, K., & Knox, K. (2007). The social values of public space. Paper presented for a research project under the Joseph Rowntree Foundation. *The Homestead*, 40 *Water End, York YO30 6WP*.